

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu kunci yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Oleh karena itu sistem pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.²

Oleh karena itu pendidikan sangat penting peranannya dalam membentuk kepribadian manusia.³ Pada dasarnya manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan. Sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya. Melalui bimbingan-bimbingan dan berbagai faktor lain, bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk.⁴

² Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 8

³ Maimunah Hasan, *Membentuk Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002), hal 12

⁴ Rif'at Syauqy Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, hal 28

Salah satu penyakit para pemuda saat ini adalah kenakalan remaja yang semakin hari semakin mewabah dimana-mana. Menurunnya kecerdasan para pemuda dalam dalam memikirkan sebab akibat dalam setiap tingkah lakunya dan kemerosotan akhlak serta moralitas pelajar ditandai dengan semakin meningkatnya tindak kekerasan dan kriminal seperti tawuran antar pelajar, pergaulan dan seks bebas dan tindak asusila lainnya, semua berkembang menjadi fenomena sosial yang sedemikian meresahkan.

Menurut KPAI yang dikutip dalam penelitiannya Kusumawati menyebutkan bahwa Jumlah kasus kenakalan remaja pada tahun 2018 berjumlah 161 kasus diantaranya yaitu anak-anak korban tawuran sebanyak 23 (14,3%), anak pelaku tawuran 31(19,3%), anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36(22,4%), dan anak pelaku kekerasan yang sampai dikeluarkan sekolah sebanyak 30(18,7%). Dari kasus tersebut kenakalan remaja menempati urutan ke-4 setelah pornografi dan *cybercrime*.⁵

Sangat disayangkan jika siswa yang seharusnya memiliki kepekaan yang lebih dalam melihat fenomena lingkungan disekitar malah tidak mempunyai perilaku proporsial yang baik. Bahkan beberapa dari mereka menganggap meskipun mereka sekolah dari latar belakang Islam, hal ini tidak menjamin siswa siswinya mau menjalankan agama dengan baik, bahkan tidak menuntut kemungkinan mereka “memberontak” dan pada akhirnya mereka meninggalkan ajaran agamanya.hal tersebut menandakan bahwa perilaku proporsial siswa masih rendah .

⁵ Della Dewi Kusumawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Remaja di SMPN 1 Besuki Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

Siswa yang baik merupakan siswa yang mampu berperilaku proporsial yang baik, misalnya jika mengetahui temannya kesulitan, langsung tanggap memberikan bantuan. Perilaku toleran dan merasa tergugah untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Semua ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku proporsial siswa, diantaranya adalah faktor kecerdasan.⁶

Oleh karena itu perlu adanya sebuah wadah yang memfasilitasi dan membimbing mereka supaya tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas, sehingga memiliki kepribadian dan karakter yang religius dan spritual. Yang mana dalam penerapannya harus sesuai dengan aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan kecerdasan, kedua aspek afektif berkaitan dengan sikap dan kepribadian serta ketiga aspek psikomotorik yang berkaitan dengan ketangkasan setelah mendapat suatu pemahaman materi pelajaran.⁷

Kecerdasan yang mempengaruhi prilaku prososial remaja dalah *Emotional Quotient* (EQ) atau yang lebih kita kenal dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalami dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai

⁶ Erni Yantik, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Proporsial Remaja*, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 01, No. 01, Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2014.

⁷ Anonim, *Pewujudan Pendidikan Moral di Era Globalisasi*” Dalam Dimensi, Edisi XXIX Tahun XVIII Januari 2013, hlm 5

dengan persepsi tersebut dan menentukan potensi seseorang untuk mempelajari ketrampilan ketrampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁸

Jika di lihat dari dunia pendidikan, seharusnya seorang pelajar atau akademisi memiliki nilai-nilai luhur yang termanifestasikan didalam sikap dan perilaku religius. Ditambah lagi dengan kondisi masyarakat yang mayoritas beragama islam. Dengan demikian tidak pantas lagi ketika seorang pelajar termasuk bagian dari masyarakat yang memiliki spritualitas menyelesaikan masalah dengan proses perkelahian dan kekerasan.

Melihat realitas saat ini pendidikan formal seharusnya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan pelajar. Seperti halnya yang telah dirumuskan Undang undang tentang pendidikan nasional Nomor. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri dan proses pengembangan diri dan proses kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan

⁸ Erni Yantik, Kecerdasan Emosi, *Kecerdasan Spiritual.....*

⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

manusia.¹⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat kehidupan manusia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses pembudayaan serta pemberdayaan manusia dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat bertakwa, berakhlak mulia, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits.

Selain itu pendidikan agama Islam menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.¹¹ Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) di Sekolah Menengah Pertama*, (Tulungagung: Acima Publishing, 2012), hal 1

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 5

Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT . Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹² Artinya pendidikan agama Islam diterapkan untuk meningkatkan jiwa spritual.

Maka dari itu di pentingnya sebuah pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual, guna untuk menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan generasinya, dengan cara bagaimana mereka dapat memberikan suatu yang lebih berarti bagi generasi lanjut untuk menghadapi realitas hidup di dunia maupun di akhirat.¹³

Melihat tujuan pendidikan tersebut, guru memiliki peranan penting untuk membimbing dan mengarahkan anak didik apalagi dalam segi ilmu keagamaan guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia serta hasil belajar yang optimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa diuntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar

¹² Achmad Patoni., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 33

¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 2

mengajar akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat belajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.¹⁴

Sorang guru tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodal kapur tulis dan menjelaskan didepan para penyimaknya tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Menurut Imam Al Ghazali tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia mendekati dirinya pada Allah SWT.

Hampir sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Imam Al Ghazali, menurut Abdurrahman Al Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.¹⁵

Dalam dunia pendidikan guru merupakan unsur terpenting yang bertugas memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.

¹⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal.25

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.¹⁶ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁷

Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.¹⁸

Seorang guru juga harus berkelakuan baik artinya seorang guru harus memberikan contoh teladan bagi anak didiknya. Seorang guru selain memberikan teladan pada muridnya, guru harus membiasakan untuk mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya berupa paktik dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan secara terus menerus agar terbiasa untuk mengamalkan apa yang telah guru ajarkan. Dengan begitu siswa/peserta didik akan terbiasa dalam menjalankan ibadah sebagai pengamalan ilmunya dimanapun kelak mereka berada.

¹⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 26

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 36

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

Syarat yang paling utama yang harus dimiliki oleh guru Agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam Islam. Menjadi guru PAI tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam yang mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran nilai-nilai Islami terhadap anak didik sehingga memiliki kecerdasan spiritual.

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan sosok kualitas personal, sosial, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.¹⁹

Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan seorang figur pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.²⁰

Guru tidak hanya memiliki tugas menyampaikan materi yang berkenaan dengan modul maupun kurikulum saja tetapi lebih dari itu, guru memiliki kewajiban mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal. 106-107

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

nora masyarakat serta membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya.

Maka dari itu seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya pengetahuan saja. agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru harus berusaha meningkatkan kecerdasan para siswanya. Dalam diri manusia terdapat tiga komponen kecerdasan yang dimiliki, yaitu kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga komponen tersebut erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Agar seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu mencapai tujuan dari apa yang diinginkan, guru juga perlu meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa yang erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa guru harus menjadi pendidik, menjadi motivator untuk menunjang tujuan yang ingin dicapai, dan menjadi teladan bagi siswanya. Karena selain di didik dan di beri motivator siswa juga perlu di berikan contoh atau teladan oleh para guru agar semangat dalam meningkatkan kecerdasan dalam diri semakin kuat.

Penelitian ini penulis melakukan di SMP Negeri 1 Kauman, Lembaga tersebut dipilih berdasarkan hasil studi awal berdasarkan observasi dan wawancara mengenai strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang diwujudkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mengungkapkan bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Kauman dimulai dengan perencanaan dengan menyusun materi pembelajaran, selain itu guru juga melatih siswa untuk mengembangkan materi yang dipelajari tersebut dengan mempraktikannya sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.²¹

Seperti yang telah disampaikan oleh Mas'ulah yang selaku guru dari SMP Negeri 1 Kauman yaitu dengan melalui proses pendidikan dan pelatihan guru-guru disini mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan dan tujuan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah menerima pembelajaran, dan selanjutnya guru dapat mengevaluasi perubahan yang dialami oleh peserta didik setelah menerima pembelajaran PAI. Maka dari itu peran guru dalam meningkatkan kecerdasan siritual yaitu dengan meningkatkan pengetahuan melalui proses mendidik, melatih dan mengevaluasi, sikap dan perilaku melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat sesuai dengan anjuran Agama Islam.²²

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa agar dapat melatih kecerdasan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pengetahuan yang bagus, peserta

²¹ Observasi yang dilakukan di SMPN 1 Kauman pada hari Selasa 10 September 2019 waktu 08.30 WIB

²² Wawancara dengan Mas'ulah di SMPN 1 Kauman pada hari Selasa 10 September 2019 waktu 09.30 WIB.

didik dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Selain itu melalui kecerdasan spiritual yang baik peserta didik dapat menyikapi pengaruh perkembangan globalisasi yang berdampak negative bagi kalangan masa remaja, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat perlu untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.”*

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas dapat dianalisis pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung ?
- b. Bagaimana peran guru PAI sebagai pelatih dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung?
- c. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan focus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.
- b. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai pelatih dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.
- c. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan di temukan cara guru PAI dalam mendidik, melatih, dan memotivasi, serta menjadi teladan siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan harapan.

b. Bagi peserta didik

Sebagai masukan dari siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga mendapatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih baik

c. Bagi Sekolah

Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat di jadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman didalam menelaah dan memahami pokok-pokok permasalahan pada uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian-pengertian yang ada dalam judul skripsi yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung.”. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul adalah sebagai berikut :

1. Secara konseptual

a. Peran

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status).²³

b. Guru

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. Guru adalah pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi agar mampu mendidik anak didiknya hingga dapat meningkatkan kecerdasan sesuai fitrah yang dimilikinya..²⁴

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

d. Pembentukan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu.²⁶

e. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat

²³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 212

²⁴ Dadi Permadi, dkk., *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2013), hlm 12.

²⁵ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45

²⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.²⁷

f. Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.²⁸

2. Definisi Operasional

Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan kecerdasan spiritual di SMPN 1 Kauman Tulungagung merupakan pembahasan dengan melakukan penelitian untuk memaparkan bagaimana peran sebagai pendidik, pelatih dan evaluator dalam membentuk kecerdasan spiritual.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

²⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal 177

²⁸ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: Deskripsi teori yang meliputi (Pengertian peran guru, pengertian tentang kecerdasan spiritual, pengertian tentang peran guru sebagai pendidik, pelatih, motivator,), penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap- tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari: Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, terdiri dari: Deskripsi umum kompetensi guru Fiqih dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui perencanaan metode, pemanfaatan media, dan penggunaan metode.

BAB VI Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran Bagian akhir yang terdiri dari daftar rujukan dan

lampiran-lampiran yang terdiri dari: transkrip wawancara, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, deskripsi lokasi penelitian, foto-foto dokumentasi, surat permohonan izin penelitian, surat keterangan penelitian, kartu bimbingan, keterangan selesai bimbingan serta biodata penulis.